

Pendekatan Berbasis Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Program Pengabdian di Thailand

Ade Hikmat¹, Nani Solihati², Ihsana El Khuluqo³, Siti Zulaiha^{4*}, Jihan Fakhira⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa di sekolah di Thailand, melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya. Program ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan observasi pembelajaran, dan refleksi kolaboratif antara dosen dan mahasiswa dari Indonesia dengan siswa dan guru lokal di Thailand. Hasil program menunjukkan bahwa integrasi budaya mampu meningkatkan keaktifan dan respon siswa. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman lintas budaya dan memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Thailand dalam bidang pendidikan.

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 05 - 04 - 2025

Revised : 21 - 04 - 2025

Accepted : 22 - 05 - 2025

Published : 28 - 05 - 2025

Keywords:

Pengabdian Masyarakat
Komunikasi Lintas Budaya
Pembelajaran Berbasis Budaya
Thailand
Bahasa Inggris

JEL: I21, Z13, Z38

*Corresponding Author E-mail:
siti.zulaiha@uhamka.ac.id



Copyright © 2025 Authors. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License (CC-BY-SA 4.0) which permits use, distribution and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited & ShareAlike terms followed.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing telah menjadi perhatian global dalam era globalisasi dan konektivitas internasional. Bahasa Inggris, sebagai lingua franca, memainkan peran penting dalam komunikasi lintas budaya, pendidikan, dan dunia kerja (Virgana & Lapasau, 2019). Menurut laporan EF English Proficiency Index (English First, 2024), kemampuan berbahasa Inggris di berbagai negara mengalami perkembangan yang beragam, bergantung pada kebijakan pendidikan dan eksposur terhadap bahasa tersebut. Dalam hal ini, Thailand juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswanya (Apridayani & Teo, 2021).

Laboratory School di Thailand, memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris bagi siswanya. Meskipun demikian, tantangan masih dihadapi, terutama dalam hal meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan pemahaman budaya asing. Studi oleh Unnahasuttiyanon (2020) menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi dengan penutur asli dan kurangnya pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi faktor penghambat utama dalam penguasaan keterampilan berbahasa siswa. Oleh karena itu, diperlukan program yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik tetapi juga memperkenalkan budaya secara kontekstual guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Fokus program ini juga sejalan dengan upaya memperkuat kemampuan komunikasi lintas budaya siswa (Sonalitha et al., 2021).

Berbeda dari program-program sebelumnya yang hanya berfokus pada pengajaran bahasa Inggris secara konvensional, kegiatan ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan pengenalan budaya, dalam hal ini budaya Indonesia, dalam satu program. Program ini menghadirkan interaksi langsung bersama akademisi dari Indonesia. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pembelajaran bahasa Inggris serta memperkaya wawasan siswa tentang budaya negara lain, khususnya Indonesia, yang memiliki hubungan diplomatik dan historis dengan

Thailand.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penguatan keterampilan berbahasa Inggris siswa di sebuah sekolah swasta di Thailand melalui pendekatan berbasis budaya, khususnya budaya Indonesia. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada siswa Thailand sebagai bagian dari upaya memperkuat hubungan pendidikan dan budaya antara kedua negara. Selain itu, mahasiswa juga belajar sistem pendidikan dan proses belajar mengajar di sekolah Thailand. Diharapkan, program ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membangun pemahaman lintas budaya yang lebih baik di kalangan peserta didik dua negara.

Permasalahan Mitra

Laboratory School, sebagai institusi pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan keterampilan bahasa Inggris siswanya. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah belum maksimalnya keterampilan komunikasi lisan siswa dalam bahasa Inggris. Meskipun bahasa Inggris telah menjadi bagian dari kurikulum nasional (Phaisannan et al., 2019), siswa masih mengalami tantangan dalam mengaplikasikan bahasa tersebut dalam situasi komunikasi yang nyata (Tahe, 2021).

Selain itu, hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa siswa di Thailand cenderung kurang percaya diri dan motivasi dalam menggunakan bahasa Inggris karena metode pengajaran konvensional yang berpusat pada tata bahasa dan minimnya interaksi dengan penutur asing dan kurangnya pemahaman budaya yang menyertai penggunaan bahasa tersebut (Apichat & Fatimah, 2022; Hakim, 2025; Khamprated, 2012). Dalam konteks Laboratory School, permasalahan ini semakin kuat dengan keterbatasan kesempatan siswa untuk mengalami praktik bahasa yang autentik. Padahal, interaksi langsung dengan penutur asing dan pendekatan berbasis budaya telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi siswa dalam bahasa Inggris (Pranata et al., 2023).

Kebutuhan utama dari mitra dalam kegiatan ini adalah menghadirkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif dengan mengintegrasikan unsur budaya dalam pengajaran bahasa Inggris. Dalam konteks hubungan bilateral antara Thailand dan Indonesia, pengenalan budaya Indonesia menjadi alternatif yang relevan dalam memperkaya wawasan siswa terhadap penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan mitra dalam memperkuat keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna melalui pendekatan berbasis budaya. Selain memberikan manfaat bagi siswa dan guru di sekolah mitra, kegiatan ini juga memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa Indonesia yang terlibat, khususnya dalam hal pengembangan keterampilan pedagogis, komunikasi lintas budaya, dan pemahaman terhadap praktik pembelajaran di konteks internasional. Interaksi langsung dengan siswa dan guru di luar negeri menjadi pengalaman reflektif yang memperkaya kompetensi profesional dan global mereka sebagai calon pendidik.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan observasi pembelajaran dan refleksi kolaboratif antara dosen dan mahasiswa dengan siswa dan guru lokal di salah satu sekolah swasta di Thailand. Metode ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa serta memperkenalkan budaya Indonesia dalam konteks pembelajaran lintas budaya.

1. Observasi Pembelajaran

Tim pengabdian, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, secara langsung mengamati proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas-kelas yang dilaksanakan oleh guru lokal. Observasi difokuskan pada aspek interaksi guru dan siswa, strategi komunikasi yang digunakan dalam mengajar, serta sejauh mana pendekatan berbasis budaya diterapkan dalam proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan gambaran menyeluruh

mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah mitra.

2. Refleksi Kolaboratif

Setelah proses observasi, dilakukan sesi refleksi kolaboratif yang melibatkan guru, dosen, dan mahasiswa. Dalam sesi ini, temuan dari observasi dibahas bersama untuk mengidentifikasi kekuatan, tantangan, dan potensi pengembangan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Refleksi ini dilakukan dalam suasana dialogis yang mendorong pertukaran gagasan dan pengalaman antarbudaya, sekaligus memperkuat jejaring akademik antara institusi pendidikan di Indonesia dan Thailand.

Metode ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah mitra, tetapi juga memberikan pengalaman akademik yang signifikan bagi mahasiswa. Keterlibatan aktif mereka dalam observasi dan diskusi reflektif memperkaya kompetensi pedagogis, keterampilan komunikasi lintas budaya, serta wawasan global dalam praktik pembelajaran bahasa asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Budaya

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait pembelajaran bahasa Inggris di Laboratory School, khususnya dalam konteks pendekatan berbasis budaya. Salah satu temuan utama adalah bahwa integrasi unsur budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menggunakan bahasa target. Hal ini sejalan dengan temuan Hossain (2024), yang menekankan bahwa bahasa dan budaya merupakan elemen yang saling terkait, di mana pemahaman budaya dapat memperkaya kompetensi komunikatif siswa.

Selain itu, observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan task-based learning (TBL) yang diterapkan dalam demonstrasi pengajaran memungkinkan siswa lebih aktif dalam berbicara dan berinteraksi dalam bahasa Inggris. Metode ini memberikan siswa pengalaman berbahasa yang lebih kontekstual, berbeda dari pendekatan tradisional yang cenderung berpusat pada guru.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Afifah & Devan (2020) dan Panduwangi (2021), yang menunjukkan bahwa TBL dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menempatkan mereka dalam situasi komunikasi yang bermakna.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi metode ini adalah kurangnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris di hadapan penutur asing. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode berbasis tugas dan budaya efektif dalam meningkatkan motivasi, diperlukan strategi tambahan untuk membangun keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif (Derakhshan et al., 2015).

Selain itu, mahasiswa yang turut serta dalam kegiatan ini juga mengamati bahwa *Laboratory School* telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Salah satu mahasiswa, Joko, menyatakan:

"*Laboratory School* telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dalam *assessment* yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris di kelas, yakni meminta siswa untuk melakukan *self-assessment* pada hasil proyeknya sendiri dan menyediakan *checklist* untuk membantu siswa melakukan *self-assessment* yang ditayangkan di depan kelas."

Siswa *Laboratory School* juga merasakan dampak positif dari pembelajaran berbasis budaya. Salah satu siswa mengungkapkan pengalamannya setelah mengikuti sesi pembelajaran:

"Belajar bahasa Inggris dengan teman dari budaya yang berbeda itu seru dan menyenangkan! Kami jadi lebih percaya diri berbicara, memahami cara berkomunikasi dengan orang dari negara lain, dan belajar menghargai perbedaan budaya."

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa siswa tetapi juga memperluas

wawasan mereka tentang komunikasi lintas budaya.

2. Model Pembelajaran Berbasis Budaya sebagai Solusi

Dalam upaya mengatasi tantangan yang ditemukan, model pembelajaran yang diterapkan dalam program ini menggabungkan pendekatan interaktif berbasis budaya dan strategi peningkatan kepercayaan diri. Strategi meliputi permainan peran untuk meningkatkan keberanian berbicara; serta pendekatan *scaffolding* dalam pembelajaran: Guru memberikan dukungan bertahap hingga siswa merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Prinsip *scaffolding* ini telah terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa (Elsayed Abdelsalam Elghotmy, 2023; Wang, 2024).

Keunggulan utama dari model pembelajaran ini adalah kemampuannya dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui integrasi budaya, yang secara tidak langsung juga memperkuat pemahaman mereka tentang bahasa Inggris dalam konteks sosial yang lebih luas. Namun, kelemahannya terletak pada tantangan dalam penerapan yang memerlukan kesiapan guru serta ketersediaan materi yang relevan dan menarik bagi siswa.

3. Evaluasi dan Tingkat Kesulitan Implementasi

Dari segi implementasi, observasi dan refleksi di *Laboratory School* menunjukkan bahwa:

- Respon siswa terhadap metode pembelajaran berbasis budaya cukup positif, terutama dalam kegiatan interaktif seperti diskusi budaya dan permainan peran.
- Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih luas, tetapi membutuhkan adaptasi lebih lanjut sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik siswa.



Gambar 1. Mahasiswa memberikan pengalaman berkomunikasi antar lintas budaya kepada siswa di Thailand dalam sesi interaktif mengenalkan budaya Indonesia melalui permainan peran dan diskusi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa program pengabdian masyarakat lintas negara dapat menjadi model kolaborasi pendidikan yang efektif, khususnya dalam penguatan keterampilan komunikasi bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya di kalangan siswa. Melalui pendekatan berbasis budaya, siswa menunjukkan peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Integrasi materi budaya Indonesia tidak hanya memperkaya konteks pembelajaran, tetapi juga memperkuat kedekatan emosional antara peserta didik dan pengajar tamu, sehingga menciptakan suasana belajar yang bermakna.

Bagi mahasiswa, keterlibatan dalam program ini memberikan pengalaman belajar yang signifikan dalam konteks internasional. Mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan observasi dan analisis pedagogis, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik pengajaran lintas budaya. Pengalaman ini memperkuat kompetensi global mahasiswa sebagai calon pendidik yang adaptif dan terbuka terhadap keragaman budaya.

Berdasarkan hasil kegiatan, maka disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Replikasi Program di Sekolah Lain
Program serupa sebaiknya direplikasi di sekolah-sekolah lain di kawasan ASEAN, dengan penyesuaian konteks budaya dan kebutuhan pembelajaran lokal. Pendekatan ini efektif dalam memperkuat

diplomasi budaya melalui jalur pendidikan.

2. Pengembangan Materi Ajar Kontekstual
Diperlukan pengembangan lebih lanjut terhadap materi ajar berbasis budaya Indonesia yang dapat digunakan secara fleksibel dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan guru lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam merancang materi tersebut.
3. Penguatan Kompetensi Guru dalam Interkultural Pedagogy
Perlu adanya pelatihan lanjutan bagi guru di sekolah mitra mengenai strategi pembelajaran berbasis budaya dan komunikasi lintas budaya, guna mendukung keberlanjutan implementasi metode ini secara mandiri.
4. Integrasi Program dalam Kurikulum Internasionalisasi
Institusi pendidikan tinggi di Indonesia dapat mengintegrasikan program pengabdian lintas negara seperti ini dalam skema internasionalisasi kampus dan penguatan kompetensi global mahasiswa, terutama dalam bidang pendidikan dan kebahasaan.

Melalui pendekatan yang kolaboratif, reflektif, dan berbasis budaya, program ini tidak hanya menjawab kebutuhan mitra di Thailand, tetapi juga memperkaya praktik pengabdian masyarakat dan pembelajaran lintas negara yang bermakna. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat hubungan pendidikan dan budaya antara Indonesia dan Thailand serta memperluas wawasan global para peserta program.

TANTANGAN

Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program meliputi kendala bahasa yang masih menjadi penghalang dalam komunikasi spontan antara mahasiswa Indonesia dan siswa Thailand. Selain itu, keterbatasan waktu dan penyesuaian terhadap budaya lokal menjadi tantangan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi siswa.

Kendala teknis seperti perbedaan format pembelajaran juga sempat mempengaruhi kelancaran integrasi materi budaya dalam sesi kelas. Namun demikian, semua tantangan ini berhasil diatasi melalui diskusi reflektif bersama guru dan koordinasi tim yang solid.

Gambar 2. Diagram langkah-langkah pelaksanaan program: (1) Koordinasi awal dengan mitra, (2) Observasi pembelajaran, (3) Refleksi kolaboratif, (4) Implementasi kegiatan budaya di kelas, (5) Evaluasi dan dokumentasi.

Implikasi dari program ini antara lain:

- 1) Pendekatan berbasis budaya terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.
- 2) Kegiatan pengabdian masyarakat lintas negara memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi global mahasiswa.
- 3) Kolaborasi lintas institusi dan negara dapat menjadi model pembelajaran inovatif untuk memperkuat diplomasi budaya.

REFERENCES

- Afifah, N., & Devana, T. (2020). Speaking skill through task based learning in English foreign language classroom. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v7i2.3109>
- Apichat, B., & Fatimah, N. (2022). Students' difficulties in learning English speaking: A case study in a Muslim high school in the South of Thailand. *Teaching English as a Foreign Language Journal*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.12928/tefl.v1i1.162>
- Apridayani, A., & Teo, A. (2021). The interplay among SRL strategies, English self-efficacy, and English proficiency of Thai university students. *Studies in English Language and Education*, 8(3), 1123–1143. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i3.20213>
- Derakhshan, A., Tahery, F., & Mirarab, N. (2015). Helping adult and young learners to communicate in speaking classes with confidence. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2p520>
- Elsayed Abdelsalam Elghotmy, H. (2023). Integrating instructional Scaffolding interaction cycle into dialogic teaching to enhance EFL listening and speaking skills among faculty of education sophomores. *مجلة كلية التربية - جامعة المنوفية* 2023. 288089. <https://doi.org/10.21608/muja.2023.288089>
- English First. (2024). *The world's largest ranking of countries and regions by English skills*. <https://www.ef.com/wwen/epi/>
- Hakim, L. (2025). *A study on the problems faced by Thai students in learning English speaking at Boarding House*. University of Muhammadiyah Malang.
- Hossain, K. I. (2024). Reviewing the role of culture in English language learning: Challenges and opportunities for educators. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100781. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100781>
- Khamprated, N. (2012). *The problems with the English listening and speaking of students studying at a private vocational school*. Srinakharinwirot University.
- Panduwangi, M. (2021). The effectiveness of task-based language teaching to improve students' speaking skills. *Journal of Applied Studies in Language*, 5(1), 205–214. <https://doi.org/10.31940/jasl.v5i1.2490>
- Phaisannan, T., Charttrakul, K., & Damnet, A. (2019). The CEFR-TBL in fostering Thai pre-service teachers' English speaking ability using the peer interview task. *Advances in Language and Literary Studies*, 10(5), 10. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.10n.5p.10>
- Pranata, H., Al Farisi, K. W., Iddiyaturrohman, M., Wardana, A., & Jaelani, S. R. (2023). Speaking with native speakers to improve speaking skills. *Faidatuna*, 4(3), 88–97. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.291>
- Sonalitha, E., Setyawati, D., & Haryanto, S. (2021). University transformation towards a learning experience

- facing the world of work and industry. *Jurnal Penelitian*, 18(2), 40–54. <https://doi.org/10.26905/jp.v18i2.7066>
- Tahe, A. (2021). The problems of Thai students in mastering English speaking skills in the Islamic University of Lamongan. *E-LINK JOURNAL*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.30736/ej.v7i2.332>
- Unnahasuttiyanon, N. (2020). English oral communication problems and strategies used by Thai reservation and ticketing agents. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 8(3). <https://doi.org/10.24940/theijhss/2020/v8/i3/HS2003-065>
- Virgana, V., & Lapasau, M. (2019). The influence of vocabulary mastery and reading comprehension towards performance of students in mathematics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1360(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1360/1/012001>
- Wang, Q. (2024). An exploration of the impact of cognitive, meta-cognitive and motivational scaffolding on EFL students oral production in Asia context. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Psychology and Humanity Studies*. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/43/20240856>